

## KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SMK NEGERI 2 PROBOLINGGO

**Roro Diana Putri**

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Surabaya  
[roroputri16050514046@mhs.unesa.ac.id](mailto:roroputri16050514046@mhs.unesa.ac.id)

**Bambang Suprianto**

Teknik Elektro, Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Surabaya  
[bambangsuprianto@unesa.ac.id](mailto:bambangsuprianto@unesa.ac.id)

**Nur Kholis**

Teknik Elektro, Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Surabaya  
[nurkholis@unesa.ac.id](mailto:nurkholis@unesa.ac.id)

**Fendi Achmad**

Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Surabaya  
[fendiachmad@unesa.ac.id](mailto:fendiachmad@unesa.ac.id)

### Abstrak

Model pembelajaran dasar merupakan model dimana guru secara khusus menjelaskan segala sesuatu dari awal sampai akhir. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah kerangka kerja yang mencakup strategi pembelajaran, dan pendekatan. Model pembelajaran yang bermanfaat dapat menjadi suatu pendekatan pada siswa untuk menyampaikan materi karena pembelajaran yang menyenangkan memiliki desain atau usaha kooperatif yang mempertimbangkan komunikasi yang terbuka dan hubungan yang berkesinambungan antara individu kelompok sehingga dapat memberikan hasil yang sangat memuaskan. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah kegiatan belajar. Penelitian ini memiliki tujuan antara lain mengungkap data tentang model pembelajaran yang memiliki nilai kecukupan paling tinggi dan paling berkurang. Strategi yang digunakan adalah meta-investigasi kelompok otonom perbedaan rata-rata yang tidak standar dengan mengambil informasi dari 10 artikel referensi model pembelajaran unik yang bermanfaat untuk diperiksa. Hasil menunjukkan bahwa nilai tipikal umum dari model pembelajaran adalah 13,13 dengan ukuran dampak kelas yang sangat besar. Model pembelajaran kooperatif repetisi intelektual auditori memiliki rata-rata *effect size* terendah pada kategori *large effect size*, dengan nilai 1,00, sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki rata-rata *effect size* tertinggi pada kategori *large effect size*, dengan nilai 44,00. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat efektif dan berdampak pada hasil belajar dan kompetensi siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

**Kata kunci:** keefektifan, model pembelajaran, kooperatif, hasil belajar

### Abstract

*The basic learning model is a model where the teacher specifically explains everything from start to finish. In other words, the learning model is a framework that includes learning strategies and approaches. A useful learning model can be an approach for students to convey material because fun learning has a cooperative design or effort that considers open communication and continuous relationships between individual groups so that it can provide very satisfying results. Learning outcomes are abilities that students acquire after learning activities. This research aims, among other things, to reveal data about the learning model that has the highest and the least adequacy value. The strategy used is an autonomous group meta-investigation of non-standard mean differences by taking information from 10 unique learning model reference articles that are useful for examination. The results show that the general typical value of the learning model is 13.13 with a very large class impact size. The auditory intellectual repetition cooperative learning model has the lowest average effect size in the large effect size category, with a value of 1.00, while the jigsaw type cooperative learning model has the highest average effect size in the large effect size category, with a value of 44.00. This shows that the cooperative learning model is very effective and has an impact on the learning outcomes and competencies of Vocational High School students.*

**Keywords:** *effectiveness, learning model, cooperative, learning outcomes*

### PENDAHULUAN

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidangnya. Materi dan materi pembelajaran

yang ditampilkan di Sekolah Profesi diberikan sebagai berbagai kemampuan yang dipandang penting bagi siswa untuk menunjang kehidupan sesuai dengan kemajuan zaman. Menurut *Chippers* (1993), tujuan pendidikan kejuruan

adalah agar peserta didik memperoleh keterampilan kerja dalam suatu bidang kejuruan sehingga mereka dapat bekerja atau berprestasi untuk masa depannya dan bangsanya.

Ada dua cara memandang pendidikan sekolah menengah kejuruan: sebagai praktik dan sebagai teori. Sedangkan pendidikan dalam teori adalah seperangkat pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai fungsi untuk mendeskripsikan, meramalkan, menggambarkan, dan mengendalikan berbagai kegiatan pendidikan, pendidikan dalam praktek adalah kegiatan yang dapat diamati dan diwujudkan dengan tujuan membantu peserta didik dalam memperoleh perubahan sikap, baik melalui pengalaman maupun hasil pemikiran yang mendalam untuk memahami makna pendidikan dalam konteks yang lebih luas. Untuk mencapai sesuatu dengan baik, individu harus terampil di bidangnya.

Arti dari kapabilitas itu sendiri adalah kapasitas individu untuk mengurus bisnisnya secara kompeten dan memanfaatkan isu-isu yang berhubungan dengan informasi, kemampuan, dan perspektif (Emron, Yohny dan Imas, 2017). Kompetensi sebagai kemampuan adalah kapasitas seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas yang berhubungan dengan pekerjaan (Robbins, 2001).

Eksekusi individu dibingkai oleh dua bagian, yaitu eksekusi informasi spesifik dan eksekusi aktual. Kapasitas informasi adalah kemampuan siswa untuk menyelesaikan latihan mental, dan kapasitas aktual adalah kemampuan siswa untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan ketekunan, kelancaran, dan bakat. Model pembelajaran dasar adalah model dimana guru secara khusus menjelaskan segala sesuatu dari awal sampai akhir.

Dengan kata lain, model pembelajaran adalah kerangka kerja yang mencakup strategi pembelajaran, aplikasi, dan pendekatan (Sudrajat, 2008). Model pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dan kondisi kelas. Model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dapat memperluas inspirasi dan kemampuan siswa. Model pembelajaran yang menggunakan perhitungan menggambarkan suatu cara yang teratur dalam menghadapi peluang pertumbuhan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan

mempunyai kemampuan sebagai pembantu untuk membiasakan mengatur dan pendidik dalam mengatur dalam pelaksanaan pengajaran dan latihan pembelajaran (Winataputra, 1993).

Komalasari (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu sistem yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi mata pelajaran yang diajarkan secara sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya secara efektif dan efisien. Menurut Warsono & Hariyanto (2014), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran beberapa kelompok kecil dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk belajar bersama dan saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang direncanakan. Ada beberapa kesimpulan yang berbeda bahwa pembelajaran kooperatif adalah sesuatu yang diluar kesadaran kelompok, hal ini dikarenakan pembelajaran kooperatif memiliki konstruksi atau tugas kooperatif yang memungkinkan hubungan terbuka dan hubungan yang terjadi secara terus-menerus antar individu kelompok (Sugandi, 2002).

Menurut Glass (1981), meta-analisis adalah praktik, aplikasi, dan pengorganisasian serangkaian informasi yang diperoleh dari sejumlah besar sampel dalam hubungannya dengan analisis satu angka dalam banyak angka. Kajian lain mengungkapkan bahwa meta-pemeriksaan dicirikan sebagai gerakan eksplorasi yang dilakukan dengan merujuk, menyelidiki, dan membedah informasi dari eksplorasi yang ada yang mantap dengan pemeriksaan yang dipimpin (Anugraheni, 2018).

Pemeriksaan meta dilakukan karena fakta yang benar-benar menegaskan bahwa tidak ada penelitian yang tidak memiliki kesalahan dalam penelitian meskipun analisis telah berusaha membatasi kesalahan dalam penelitiannya. Oleh karena itu penting untuk mengatasi kesalahan yang berbeda dalam penelitian (Tracker dan Schmidt, 2004).

Berikut adalah rumusan masalah sebagai hasil dari uraian sebelumnya: 1) bagaimana keberlangsungan uji meta kecukupan model pembelajaran yang sesuai terhadap hasil belajar siswa SMK dan (2) model realisasi apa yang paling banyak dimiliki oleh siswa SMK? nilai viabilitas tinggi dan rendah dalam *Meta- Investigation of the Viability of Helpful Learning Models Against Understudy Capability*.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Mengungkap data metainvestigasi kecukupan model pembelajaran yang bermanfaat terhadap hasil belajar siswa di SMK dan (2) mengungkap data tentang model pembelajaran yang memiliki nilai viabilitas paling penting dan paling rendah.

**METODE**

Kajian ini merupakan *literature review*, atau pencarian *Google Scholar* dari beberapa jurnal untuk *literature* yang relevan. Mengingat item kueri, 15 artikel penting ditemukan. Tahapan yang dilakukan dalam penulisan konsentrasi penelitian ini adalah (1) Mengumpulkan informasi aplikatif melalui *Google Researcher*. (2) Survei informasi yang telah ditemukan. (3) Membandingkan teori yang diterbitkan jurnal dengan temuan penelitian yang relevan.

Tabel 1. Kriteria Nilai Kompetensi Siswa

Nilai Rata-rata	Nilai Huruf	Kategori
80-100	A	Sangat Baik
66-79	B	Baik
60-65	C	Cukup Baik
46-59	D	Kurang Baik
0-45	E	Gagal

(Sumber : Sudijono, 2011)

Strategi yang digunakan dalam eksplorasi ini adalah dengan menggunakan teknik pemeriksaan meta (*meta investigation*). Meta-analisis, seperti yang didefinisikan oleh Retnawati et al. (2018), merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dan kuantitatif dengan menggunakan studi-studi yang sudah ada dan telah dimanfaatkan oleh peneliti lain untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang tepat. Teknik analisis *effect size* digunakan penulis untuk menganalisis penelitian ini (Utami, 2019). Ukuran efek yang dihitung adalah:

$$d = \bar{x}_{diff} \tag{1}$$

Untuk dapat menggunakan rumus  $\bar{x}_{diff}$  maka diperoleh sebagai berikut

$$\bar{x}_{diff} = \bar{x}_1 - \bar{x}_2 \tag{2}$$

**Keterangan:**

- $\bar{x}_{diff}$  = effect size
- $\bar{x}_1$  = rerata skor *posttest*
- $\bar{x}_2$  = rerata skor *pretest*

Menurut *Lipsey* dan *Wilson* (2001), mengemukakan kriteria interpretasi hasil *effect size* menggunakan acuan sebagai berikut:

- Effect size* kecil :  $d \leq 0,20$
- Effect size* sedang :  $d = 0,5$
- Effect size* besar :  $d \geq 0,80$

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**1. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran yang menyenangkan adalah metode wali kelas yang membunmi yang dapat digunakan pendidik secara konsisten untuk membantu siswa belajar di setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan dasar hingga pemikiran kritis yang kompleks. Dalam pembelajaran yang menyenangkan, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu belajar. Kelompok ini terdiri dari siswa dengan hasil belajar tinggi, normal, dan rendah (Nur, 2011:1).

**2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Menurut Suprijono (2010: 91) Model Pembelajaran Bermanfaat *Think Pair Offer* (MPK-TPS) adalah (1) *Berpikir*, yaitu penemuan khusus yang dimulai dengan pendidik mencari penjelasan tentang beberapa masalah mendesak atau masalah yang berhubungan dengan pembelajaran untuk direnungkan oleh siswa. . Instruktur memberi mereka waktu untuk mempertimbangkan tanggapan mereka; (2) *Matching*, yaitu guru meminta agar siswa bergabung bersama. Beri pasangan kesempatan untuk membicarakannya. Dipercayai bahwa mereka dapat berpegang pada pentingnya tanggapan yang telah mereka pertimbangkan; (3) *Sharing*, yaitu peserta didik diharapkan memiliki pilihan untuk menemukan desain dari informasi yang dipelajarinya.

**3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Model pembelajaran ramah *jigsaw* merupakan salah satu bentuk penemuan yang bermanfaat yang mendorong siswa untuk menjadi dinamis dan saling membantu dalam menguasai topik untuk mencapai eksekusi terbaik. Dalam model pembelajaran ini terdapat

tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya. Siswa dikumpulkan sebagai kelompok kecil. Pengembangan pertemuan siswa ini harus dimungkinkan oleh instruktur mengingat pertimbangan khusus.

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams- Achievement Division***

Model Pembelajaran Bermanfaat Pembagian Prestasi Kelompok Siswa (*MPK-STAD*) adalah salah satu strategi pembelajaran bermanfaat yang paling tidak kompleks, dan merupakan model pembelajaran terbaik untuk pemula bagi instruktur yang baru menggunakan metodologi yang bermanfaat. *MPK-STAD* ciptaan Slavin lebih menekankan pada latihan dan kerjasama antar siswa untuk memacu dan saling membantu dalam menguasai ilustrasi untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

#### **5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization***

Model Pembelajaran Bermanfaat *Team Group Helped Individualization* (*MPK-TAI*) merupakan model pembelajaran yang sesuai dengan kualitas pelatihan usaha. Dalam Faturrohmah (2015), Slavin mengklaim bahwa *MPK-TAI* memiliki enam keuntungan sebagai berikut: 1) Dapat mengurangi keterlibatan guru dalam manajemen dan inspeksi rutin; 2) instruktur akan menghabiskan sebagian waktu mereka untuk menampilkan pertemuan kecil; (3) Siswa di kelas akan dapat menyelesaikan program karena kesederhanaannya; 4) siswa akan benar-benar ingin melihat satu sama lain, terlepas dari apakah siswa yang memeriksa kemampuannya berada di bawah siswa yang diperiksa dalam rangkaian pertunjukan dan metode pemeriksaan akan sangat mendasar dan tidak mengecewakan pemeriksa; (5) programnya sederhana untuk dipelajari baik oleh pengajar maupun siswa, ekonomis, adaptif, dan tidak memerlukan tambahan tenaga pendidik atau sekelompok tenaga pendidik; (6) dengan menjadikan mahasiswa bekerja dalam perkumpulan yang serasi dan berstatus sederajat, program ini akan membangun kondisi bagi berkembangnya wawasan yang menggembirakan terhadap mahasiswa standar yang kurang mampu dan diantara mahasiswa dari berbagai latar belakang suku atau ras; (7) melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui partisipasi; 8) mereka dapat berbicara tentang, mengolok-olok, atau menyampaikan

pemikiran, ide dan kemampuan sampai mereka benar-benar mengetahuinya.

#### **6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray***

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay, Two Stray (MPK-TSTS)* merupakan model pembelajaran yang dapat mendorong seluruh siswa untuk berpartisipasi aktif selama kegiatan pembelajaran dan proses pelaksanaannya terstruktur. Spencer Kagan mengembangkan teknik pembelajaran *MPK-TSTS* (atau dua hanya dua tamu) pada tahun 1990. Salah satu manfaat dari metode ini adalah memungkinkan siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain dalam lingkungan belajar. Dengan tujuan agar materi yang disampaikan oleh pengajar benar-benar menarik dan menyenangkan yang akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

#### **7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing (MPK-ST)* merupakan salah satu yang dapat membuat siswa berpikir kritis dan bergerak aktif selama proses pembelajaran. *Snowball* secara etimologi berarti bola salju, sedangkan *tossing* berarti melempar. Melempar bola salju bisa disamakan dengan melempar bola salju secara keseluruhan. Menurut Kokom Komalasari (2010: 67) dalam bukunya *Ide dan Aplikasi Pembelajaran Logika*, *MPK-ST* adalah model pembelajaran yang menyelidiki otoritas siswa yang diharapkan dalam berkumpul dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang dikonsolidasikan melalui putaran kreatif framing dan lempar bola salju.

#### **8. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script***

Siswa bekerja berpasangan dan merangkum secara lisan bagian-bagian dari materi yang dipelajari dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Script*, sebuah model pembelajaran. Hal ini cenderung beralasan bahwa model pembelajaran berbasis isi merupakan penyampaian bahan ajar yang dimulai dengan memberikan ceramah atau garis besar bahan ajar kepada siswa. Kemudian siswa diberikan kesempatan untuk membacanya secara singkat dan memberikan pemikiran atau gagasan terobosan terhadap materi tayangan yang diberikan oleh guru, kemudian siswa diarahkan untuk menunjukkan kekurangan pemikiran pada materi yang ada di sisi lain.

tangan di antara kaki tangan mereka yang terpisah.

#### 9. Model Pembelajaran Tipe *Modeling The Way*

Strategi pembelajaran yang dikenal dengan Model Pembelajaran *Modeling The Way Type (MPK-MTW)* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan khusus yang diajarkan di kelas melalui demonstrasi (Silbermen, 1996:149). Selain itu, Melvin menyatakan bahwa demonstrasi adalah pengganti akting yang cocok. Dengan adanya *MPK-MTW* siswa tidak merasa diremehkan dan tidak merasa was-was.

#### 10. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Everyone is a Teacher*

Menurut Hisyam Zaini (2008:60) *Everyone is an Instructor Type Helpful Learning Model (MPK-EIAT)* adalah metodologi untuk mendapatkan dukungan kelas secara menyeluruh dan terpisah. Teknik ini membuka pintu bagi siswa untuk bertindak sebagai instruktur bagi teman-temannya. Siswa yang selama ini tidak mau terlibat juga dapat berpartisipasi dalam pembelajaran aktif dengan pendekatan ini.

#### Data Empiris yang Berkaitan

Menurut penelitian Rohman, A (2016), upaya yang dilakukan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dengan *MPK-TPS* tentang sistem bahan bakar di SMK Taruna Abdi Bangsa Kebumen. Upaya tersebut menghasilkan hasil belajar kelas kontrol dengan skor rata-rata 74,44 (*pretest*) yang tergolong memuaskan, dan hasil belajar kelas eksperimen dengan skor rata-rata 80,42 (*posttest*) yang tergolong sangat memuaskan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kule dan Wijaya (2018; 47-51) dengan rata-rata hasil belajar kelas kontrol dikategorikan baik sebesar 77,90 (*pretest*) dan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen dikategorikan sangat baik sebesar 81,18 (*posttest*). Temuan ini berdampak pada *MPK-TPS* dalam hal peningkatan hasil belajar siswa dan efisiensi proses.

Penelitian Amin, H (2020: 10) mengungkap adanya peningkatan keterampilan siswa pada mata pelajaran memperbaiki perangkat keras kelistrikan melalui pemanfaatan *MPK-Jigsaw* di SMK Negeri 2 Palopo. Menurut penelitian Amin, H mendapatkan nilai 70,67 pada *pretest* kelas kontrol yang dianggap memuaskan, dan 77,20

pada *posttest* kelas eksperimen yang dianggap memuaskan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahab (2017:25) yang menemukan bahwa *MPK-Jigsaw* meningkatkan hasil belajar siswa dan bermanfaat dalam proses pembelajaran. Dalam eksplorasi Wahab (2017:25) pada *pretest* nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol adalah 70,00 yang tergolong baik. Pada *posttest*, nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 82,78 yang tergolong sangat baik. Satu lagi *review* yang dipimpin oleh Darmawan dan Sastrawijaya (2017: 154) memperoleh nilai normal 77,73 (*pretest*) pada kelas kontrol, diurutkan sangat baik, dan 86,52 (*posttest*), luar biasa pada kelas *trial*.

Berdasarkan hasil penelitian Hambali dkk (2017:110) mengungkap *MPK-STAD* pada mata pelajaran menaksir komponen elektronik, menunjukkan manfaat khas hasil belajar pada kelas kontrol adalah 61,09 (*pretest*) disusun sebagai besar dan manfaat normal dari hasil belajar pada kelas uji coba adalah 83,56 (*posttest*) diurutkan *Awesome*. Manfaat khas dari hasil belajar telah berkembang setelah pelaksanaan *MPK-STAD* dan sangat layak dalam pengalaman pendidikan.

Penelitian yang dipimpin oleh Amarendra dan Haryudo (2015: 1079) ini mengungkap dampak *MPK-TAI* dalam hal pembentukan tenaga listrik di SMK Negeri 5 Surabaya. Ditinjau dari eksplorasi oleh Amarendra dan Haryudo (2015: Menurut 1079), ketika *MPK-TAI* diberikan kepada siswa, nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen meningkat sebesar 87,69 poin (*posttest*), sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar hasil belajar adalah 52,69 poin (*pretest*). dianggap sangat baik. Khasiat hasil belajar semakin meluas setelah pelaksanaan *MPK-TAI*. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliantari (2016:10) yang menyatakan bahwa *MPK-TAI* dapat lebih mengembangkan hasil belajar siswa, hal ini ditegaskan dengan manfaat normal hasil belajar pada kelas kontrol sebesar 77,12 (*pretest*) diurutkan besar dan nilai normal hasil belajar kelas uji coba adalah 89,35 (*posttest*) yang disusun secara umum sangat baik.

Berdasarkan eksplorasi Ardiansyah (2013) tentang *MPK-EIAT* pada hasil belajar di SMK Negeri 2 Surabaya, dinyatakan bahwa nilai normal kelas kontrol adalah 58,11 (*pretest*) disusun jelek dan nilai normal untuk kelas *trial* adalah 86,44. (tes akhir). Umumnya sangat baik. *MPK-EIAT* meningkatkan lingkungan belajar dan mempengaruhi hasil belajar siswa.

Penelitian yang diarahkan oleh Saputri, F.W (2016) tentang Isi MPK dengan metodologi Q&A pada hasil belajar siswa di SMK Negeri 2 Surabaya menyatakan bahwa nilai normal hasil belajar kelas kontrol adalah 79,40 (*pretest*) diurutkan besar dan Nilai normal belajar *exploratory class* 86.10 (*posttest*) memang terurut dengan baik. Dampak Konten MPK terhadap hasil belajar siswa.

Mencermati Eksplorasi Kanzul (2017) tentang *MPK-TSTS* terhadap hasil belajar di SMK Negeri 2 Bojonegoro dikemukakan bahwa manfaat normal hasil belajar pada kelas kontrol adalah 44,71 (*pretest*) disusun sebagai *fizzled* dan manfaat normal hasil belajar di kelas eksplorasi adalah 83,06 (*posttest*) yang dinilai luar biasa. pengaruh *MPK-TSTS* terhadap hasil belajar siswa. Menurut Esra (2017), hasil belajar kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 46,84 (*pretest*) yang tergolong kurang baik, sedangkan hasil belajar kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata 80,44 (*posttest*) yang tergolong sangat bagus.

Penelitian yang dipimpin oleh Syaiful (2017) tentang *MPK-ST* pada hasil belajar dan minat siswa menyatakan bahwa nilai normal hasil belajar kelas kontrol adalah 75,50 (*pretest*) diurutkan sebagai besar dan hasil belajar kelas eksplorasi nilai normalnya adalah 81,00 (*posttest*) disusun sebagai sangat baik. pengaruh *MPK-ST* terhadap hasil belajar siswa.

Menilik informasi di atas, akan dilakukan *meta-examination*. Hasilnya harus terlihat pada Tabel 2. Hasil ukuran dampak secara umum adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Nilai Rata-Rata Dari Keseluruhan *Effect Size*

Model Pembelajaran	<i>Effect Size</i>	Keterangan
MPK-TPS	6,00	<i>Effect</i> besar
MPK-TPS	3,28	<i>Effect</i> besar
MPK-Jigsaw	6,53	<i>Effect</i> besar
MPK-Jigsaw	12,78	<i>Effect</i> besar
MPK-Jigsaw	8,79	<i>Effect</i> besar
MPK-STAD	22,47	<i>Effect</i> besar
MPK-TAI	35,00	<i>Effect</i> besar
MPK-TAI	12,23	<i>Effect</i> besar
MPK-EIAT	28,33	<i>Effect</i> besar

Model Pembelajaran	<i>Effect Size</i>	Keterangan
MPK-Script	6,70	<i>Effect</i> besar
MPK-TSTS	38,35	<i>Effect</i> besar
MPK-TSTS	33,60	<i>Effect</i> besar
MPK-ST	5,50	<i>Effect</i> besar
Mean	16,88	<i>Effect</i> besar

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata ukuran efek keseluruhan adalah 16,88, yang dianggap besar. Jadi dilihat dari konsekuensi besarnya dampak yang khas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran yang menyenangkan sangat berpengaruh terhadap nilai belajar siswa SMK Negeri 2 Probolinggo

## PENUTUP

### Simpulan

Dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis terhadap sepuluh data artikel yang dimasukkan menghasilkan nilai rata-rata *overall effect size* sebesar 16,88 yang termasuk kategori besar. Jadi hal ini menandakan bahwa model pembelajaran kooperatif yang di terapkan siswa SMK Negeri 2 Probolinggo berpengaruh terhadap nilai belajar siswa, artinya semakin baik cara belajar efektif diterapkan pada diri siswa maka semakin baik pula hasil belajar yang akan diperoleh siswa SMK Negeri 2 Probolinggo.

### Saran

Berdasarkan penelitian dan saran yang diajukan penulis sebagai berikut:

1. Seorang guru dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan lingkungan kelasnya sehingga siswa merasa nyaman dan memahami apa yang diajarkan.
2. Pendidik dapat meningkatkan penggunaan model pembelajaran yang bermanfaat untuk membangun keterampilan siswa sesuai dengan contoh yang diajarkan, sehingga siswa dapat secara efektif memahami substansi materi dan dapat bekerja sama atau berbagi informasi dengan teman-temannya.

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, H (2020). *Peningkatan Kompetensi Siswa KelasXII Teknik Instalasi Tenaga Listrik PadamataPelajaran Perbaikan Peralatan Listrik MelaluiPenerapan Model Pembelajaran Koopertif*

- Tipe Jigsaw Di SMK Negeri 2 Palopo.* Jurnal Ilmiah d'Computare, 10, 1–13. <http://journal.uncp.ac.id/index.php/computare/article/view/1475>
- Capar, Gulfer, and Kamuran Tarim. “Efficacy of the Cooperative Learning Method on Mathematics Achievement and Attitude: A Meta-Analysis Research.” Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri 15, no. 2 (2015): 553–59. <https://doi.org/10.12738/estp.2015.2.2098>.
- Elihami, Suparman, Yunus Busa, and Andi Saharuddin. “Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share Dalam Dunia Iptek.” Prosiding Seminar Nasional 04, no. 1 (2019): 70–77.
- Fahrullisa, Rifa, Fredi Ganda Putra, and Nanang Supriadi. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Berbantuan Pendekatan Investigasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis.” NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika 2, no. 2 (2018): 145. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.213>.
- Fathurrohman, Muhammad. *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*. Edited by Kalimedia. Yogyakarta, 2015.
- Fatmawati, Ida Nur. “Penerapan Levels of Inquiry Untuk Meningkatkan Literasi Sains Siswa Smp Tema Limbah Dan Upaya Penanggulangannya.” Edusains 7, no. 2 (2016): 151–59. <https://doi.org/10.15408/es.v7i2.1750>.
- Glass, Gene V. “Primary Secondary and Meta-Analysis of Reseacrh” 5, no. 10 (2012): 3–8.
- Hamdu Ghullam, Agustina Lisa. “Jurnal Penelitian Pendidikan.” Jurnal Penelitian Pendidikan Eropa 9, no. 2 (2020): 1–11.
- Retnawati, H., Apino, E.K., Djidu, H., & Anazifa, R. D. (2018). *Pengantar Analisis Meta*. Yogyakarta: Parama Publishing